

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah angka kematian ibu yang terjadi disaat ibu hamil, besalin dan nifas. Indikator yang umum digunakan dalam angka kematian ibu adalah jumlah kematian ibu dalam 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 mengenai status kesehatan nasional pada capaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs) menyatakan secara global sekitar 830 wanita meninggal setiap hari karena komplikasi selama kehamilan dan persalinan, dengan tingkat AKI sebanyak 216 per 100.000 kelahiran hidup. Sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah kehamilan, persalinan atau nifas terjadi di negara-negara berkembang. Rasio AKI masih dirasa cukup tinggi sebagaimana ditargetkan menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (WHO, 2017).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 jumlah kasus kematian ibu mencapai 4.627 jiwa. Angka tersebut meningkat 10,25% dibandingkan dengan tahun sebelumnya hanya 4.197 jiwa. Sementara jumlah kasus kematian ibu di provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 merupakan provinsi yang menyumbang kasus kematian ibu paling banyak yaitu mencapai 745 jiwa (Dinkes Jabar, 2020). Data kasus kematian ibu di Kabupaten Garut pada tahun 2021 sebanyak 112 kasus dan menempati peringkat pertama dari 27 kabupaten atau kota yang berada di Provinsi Jawa (Dinkes Garut, 2021).

AKI dikaitkan dengan kejadian anemia dan masalah pada janin serta bayi. Di negara berpenghasilan rendah dan menengah, 12 % Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR), 19 % kelahiran premature dan 18 % kematian perinatal disebabkan oleh anemia pada Ibu (Rahman *et al.*, 2016). Masalah anemia postpartum tidak banyak diteliti layaknya anemia prepartum. Akses data terkait anemia postpartum di Indonesia masih sulit dikarenakan keterbatasan data. Namun, dapat dilakukan estimasi berdasarkan prevalensi anemia kehamilan, dengan asumsi angka akan meningkat karena pengeluaran darah selama bersalin (Pratiwi, 2018).

WHO memperkirakan pada Tahun 2020 terdapat sekitar 32 juta wanita hamil mengalami anemia dan 496 juta wanita tidak hamil mengalami anemia. Berdasarkan laporan RISKESDAS tahun 2018, prevalensi anemia pada Ibu hamil di Indonesia sebesar 48.9 %, angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu 37.1 % (Riskesdas, 2018). Prevalensi anemia ibu hamil di Provinsi Jawa Barat sebanyak 63.246 ibu hamil. Sedangkan di Kabupaten Garut pada tahun 2019 prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 6669 ibu hamil dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu menjadi 5901 ibu hamil (Dinkes Jabar, 2020). Berdasarkan laporan tahun 2021 dari 834 ibu hamil terdapat sebanyak 263 orang ibu hamil atau 31,5% mengalami anemia pada trimester pertama. Sedangkan pada trimester III sebanyak 168 orang ibu hamil (20,1%) (Puskesmas Karangpawitan, 2021).

Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2020 prevalensi anemia postpartum pada negara berkembang berkisar antara 50% - 80% (Pratiwi, 2021). Prevalensi anemia pada Ibu postpartum di Indonesia sebesar 54,8% dari jumlah ibu bersalin, (Riskesdas, 2018). Data kejadian anemia pada ibu postpartum di Provinsi Jawa

barat pada tahun 2021 mencapai 56,7% sedangkan di Kabupaten Garut angka kejadian anemia pada ibu postpartum sebesar 62,3% dari 51.001 ibu bersalin (Dinkes Jabar, 2021). Berdasarkan laporan bulanan Puskesmas Karangpawitan pada bulan Januari s/d Mei 2022 terdapat sebanyak 387 ibu bersalin di Puskesmas Karangpawitan dengan lebih dari setengahnya mengalami anemia post partum yaitu sebanyak 248 orang (64,1%).

Anemia secara klinis didefinisikan sebagai tidak cukupnya massa sel darah merah (hemoglobin) yang beredar di dalam tubuh. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menjelaskan, anemia adalah nilai Hb atau hematokrit (Ht) kurang dari persentil kelima dari distribusi Hb atau Ht pada populasi referensi yang sehat berdasarkan stadium kehamilan (Garzon *et al.*, 2020). Pada masa nifas, anemia dapat terjadi pada ibu yang memiliki kadar hemoglobin yang lebih rendah dari normal. Kondisi ini dapat menyebabkan kehilangan zat besi, mengganggu proses laktasi, dan menyebabkan rahim gagal berkontraksi karena darah tidak cukup memasuki oksigen ke rahim (Saifudin, 2014).

Dampak anemia pada ibu nifas dapat menyebabkan terganggunya gerak dan aktifitas ibu dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai ibu baru, mengancam kelangsungan dalam proses menyusui (terutama ASI Eksklusif), mengganggu status gizi, dan dapat mengganggu hubungan interaksi ibu dengan bayi karena anemia ini menimbulkan keletihan, kelelahan dan ibu terlihat pucat (Harsono, 2013).

Penyebab utama anemia pada ibu nifas adalah kurang memadainya asupan makan sumber Fe, meningkatnya kebutuhan Fe saat hamil dan menyusui (kebutuhan fisiologis). Kecukupan intake Fe tidak hanya dipenuhi oleh konsumsi makan sumber Fe (daging sapi, ayam, ikan, telur dll), tetapi dipengarungi oleh

variasi penyerapan Fe. selain protein, lemak, karbohidrat yang telah di penuhi dari makanan, ibu menyusui juga mebutuhkan tambahan zat besi dan asam folat sekitar 300 kkal atau 30 cc setiap harinya dalam satu porsi mengandung 60 gram (Arisman, 2014).

Untuk mengatasi kejadian anemia, pemerintah berupaya membenahi berbagai aspek mulai dari aspek Sumber Daya Manusia (SDM), sarana fisik, obat-obatan dan juga anggaran untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pendistribusian tablet besi (Fe) oleh tenaga kesehatan untuk memenuhi kebutuhan ibu hamil dan ibu nifas dalam mencegah terjadinya anemia (BAPPENAS, 2015). Selain itu, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kadar Hb menggunakan cara non farmakologi untuk melengkapi terapi atau pengobatan yang diberikan, salah satunya dengan mengkonsumsi jus jambu biji merah merah. Buah jus jambu biji merah mengandung senyawa yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah, antara lain: zat besi, vitamin C, vitamin A, tembaga dan fosfor. Kandungan lengkap kadar gizi yang terdapat dalam 100 gram jambu masak segar adalah protein sebanyak 0,9 gr, lemak 0,3 gr, karbohidrat 12,2 gr, kalsium 14 gr, fosfor 28 mg, besi 1,1 mg, vitamin A 25 SI, vitamin B1 0,02 mg, vitamin C 87 mg, dan air 86 gr dengan total kalori sebanyak 49 kalori (Ningtyastuti, 2018).

Menurut penelitian Ningtyastuti dan Suryani (2018), dari hasil uji statistik diperoleh hasil ada pengaruh mengkonsumsi jus jambu biji merah terhadap kadar kadar hemoglobin ibu hamil di Kelurahan Bandung Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen dengan uji *wilxocon* diperoleh nilai p-value sebesar 0,002 ( $\alpha=0,05$ ). Dengan kesimpulan ada pengaruh mengkonsumsi jus jambu biji merah

terhadap kadar hemoglobin ibu hamil di Kelurahan Bandung Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2020) dengan hasil uji statistik menggunakan uji T didapatkan nilai p-value  $0,000 \leq 0,05$  yang berarti ada pengaruh pemberian jus jambu biji merah dan kurma pada ibu post partum.

Berdasarkan data di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang "Pengaruh Konsumsi Jus jambu biji merah Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Post Partum Di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2022".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Data kasus anemia pada ibu postpartum biasanya berlanjut dari kehamilan trimester III. Berdasarkan laporan bulanan Puskesmas Karangpawitan pada bulan Januari s/d Mei 2022 terdapat sebanyak 387 ibu bersalin di Puskesmas Karangpawitan dengan lebih dari setengahnya mengalami anemia post partum yaitu sebanyak 248 orang (64,1%). Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 Mei 2022 di Puskesmas Karangpawitan terhadap 4 orang ibu nifas yang mengalami anemia sebanyak 3 orang (75%) tidak mengetahui jus jambu biji merah dapat meningkatkan kadar hemoglobin. Berdasarkan pada masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh konsumsi jus jambu biji merah terhadap kadar hemoglobin ibu post partum di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh konsumsi jus jambu biji merah terhadap kadar hemoglobin ibu post partum di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2022.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui rata-rata kadar hemoglobin ibu postpartum pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan jus jambu biji merah di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2022.
- 2) Mengetahui rata-rata kadar hemoglobin ibu postpartum pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan tablet Fe saja di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2022.
- 3) Diketuainya pengaruh konsumsi jus jambu biji merah dan tablet Fe terhadap kadar hemoglobin ibu post partum di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2022.
- 4) Diketuainya pengaruh konsumsi tablet Fe terhadap kadar hemoglobin ibu post partum di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2022.
- 5) Diketuainya perbedaan pengaruh konsumsi jus jambu biji merah dan tablet Fe terhadap kadar hemoglobin ibu post partum di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2022.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam melakukan kegiatan promotif dan preventif untuk mengendalikan kejadian anemia postpartum dengan cara memberikan promosi kesehatan kepada masyarakat mengenai terapi non farmakologi yaitu mengkonsumsi jus jambu biji merah untuk meningkatkan kadar hemoglobin.

### **1.4.2 Bagi Bidan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian perawatan dan pelayanan termasuk dalam menangani kejadian anemia pada ibu postpartum selain menggunakan pengobatan secara farmakologi juga bisa diberikan terapi tambahan yaitu mengkonsumsi jus jambu biji merah untuk meningkatkan kadar hemoglobin pada penderita anemia.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keluarga atau masyarakat dalam melakukan terapi mandiri untuk meningkatkan kadar hemoglobin dengan cara mengkonsumsi jus jambu biji merah.